

***THE EFFECTS OF EARNINGS MANAGEMENT ON ACCOUNTING  
CONSERVATISM MODERATED BY CORPORATE GOVERNANCE  
MECHANISM  
(STUDY OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON INDONESIA  
STOCK EXCHANGE IN 2008 – 2010)***

**AMMAR AL ASYARI**

**RIDA PRIHATNI**

**ETTY GURENDRAWATI**

**ABSTRACT**

*This study aims to examine earnings management by companies manufacturing in Indonesia affect the choice of managers to implement a conservative accounting policy. With corporate governance mechanisms in influencing the relationship of Earning Management on Accounting Conservatism. Methods of analysis using multiple linear regression analysis with one independent variable, one dependent variable and two variables moderation. Corporate governance mechanisms uses two characteristics as moderating variables, managerial ownership and board of commissioners. Size using the accrual conservatism, according to those used by Givoly and Hayn (2002) and discretionary accruals as a proxy for earnings management is computed using the Modified Jones Model (Dechow et al., 1995).*

*By using the purposive sampling method, the sample in this research consists of 23 manufacturing companies that listed on Indonesia Stock Exchange in 2008 – 2010. This research uses secondary data which is collected from the firm's annual report and financial statements.*

*The result of this research shows that simultaneously, earning management, managerial ownership, and board of commissioners influence accounting conservatism. Partially, only earning management that significantly influences accounting conservatism. While managerial ownership and board of commissioners do not significantly influence the relationship of Earning Management on Accounting Conservatism.*

*Keywords: corporate governance, accounting conservatism, earning management,  
managerial ownership, board of commissioners.*

## PENDAHULUAN

Konservatisme telah menjadi prinsip akuntansi yang banyak dianut oleh para akuntan sejak abad ke-15 dan semakin populer penggunaannya dalam tiga dekade terakhir. *FASB Statement of Concept* No. 2 mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan.

Menurut Widya (dalam Wijayanti, 2008), perusahaan-perusahaan di Indonesia banyak yang menerapkan akuntansi konservatif dalam penyusunan laporan keuangannya. Sebanyak 76,9 persen dari total perusahaan di Indonesia yang memilih metode akuntansi konservatif.

Umumnya perusahaan di Indonesia memilih akuntansi konservatif. Kenyataannya, konservatisme merupakan konsep yang kontroversial. Para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa konsep konservatisme menyebabkan laporan keuangan yang bias karena menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah dan kurang relevan, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat oleh pengguna

laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan.

Lo (2005) dalam Amalia (2007) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang.

Pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapan prinsip konservatisme. Para pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Monahan (1999) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias.

Dilain pihak, yang mendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan

membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Penelitian yang mendukung diantaranya dilakukan oleh Feltham dan Ohlson (1995) dan Watts (1993) dalam Amalia (2007). Penelitian mereka membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance*.

Penerapan akuntansi yang konservatif dalam laporan keuangan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh mekanisme *corporate governance* yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris. Untuk struktur kepemilikan akan digunakan variabel kepemilikan

manajerial dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen. Untuk struktur pengelolaan akan digunakan variabel jumlah komisaris. Diantara berbagai faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang efektif, dewan komisaris merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa dewan komisaris berperan dalam membatasi manajemen laba. Beasley (1996) meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan mempunyai persentase dewan komisaris eksternal yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Kecurangan manager dalam bentuk manipulasi laba pada perusahaan untuk mencapai target keuntungan sepihak dengan mengabaikan kepentingan pemilik sehingga menimbulkan masalah keagenan

yang serius. Keberadaan dewan komisaris dengan jumlah besar akan lebih ketat sehingga akan cenderung mensyaratkan akuntansi yang konservatif untuk mencegah sikap oportunistik manajer.

Dengan adanya variabel kepemilikan manajerial dan jumlah komisaris dalam mempengaruhi suatu hubungan, penelitian ini akan mencoba menguji tingkat signifikansi pada hubungan yang terjadi antara *earning management* dengan konservatisme akuntansi dimana *earning management* yang dilakukan perusahaan mempengaruhi manajer dalam mengambil sebuah kebijakan konservatisme akuntansi dalam mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan.

Dikalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Disatu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Disisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan yang ingin

dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia terhadap pilihan manajer untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatif. Dengan dimoderasi mekanisme *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Anggraini dan Trisnawati (2008) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Timbulnya masalah keagenan disebabkan ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan

lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Eisenhardt (1989) dalam Ujijanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing

individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

### **Konservatisme Akuntansi**

Prinsip konservatisme (*conservatism principle*) adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas

pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme akuntansi mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan (Belkaoui, 2006 : 288).

Konservatisme akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Watts, 2002 dalam Bahaudin dan Wijayanti, 2011). Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Akibat perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi adalah *understatement* yang persisten terjadi terhadap nilai aktiva bersih.

Dalam Watts (2002) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak – pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *under statement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *unde rstatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Konsep konservatisme menyatakan bahwa dalam keadaan yang tidak pasti manajer perusahaan akan menentukan pilihan perlakuan atau tindakan akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian, atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasi konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba

yang akan datang walaupun kemungkinan terjadi besar (Suwardjono 1989) dalam Anggraini dan Trisnawati (2008).

Sedangkan, Wolk *et al.* (2001: 144-145) dalam Safiq (2010) memberikan definisi konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang (a) memperlambat pengakuan *revenues*, (b) mempercepat pengakuan *expenses*, (c) merendahkan penilaian aktiva, dan (d) meninggikan penilaian utang. Definisi tersebut mengakibatkan nilai aktiva bersih yang *understated* secara persisten. Hal yang sama juga dikatakan Tong (2005) yang mendefinisikan konservatisme akuntansi, khususnya akuntansi diskresioner, sebagai pilihan manajerial dari berbagai metode akuntansi dan estimasi dalam GAAP yang menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih selama periode waktu tertentu. *Understatement* yang persisten dari laba yang dilaporkan dan aset bersih yang dicapai melalui penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, pengakuan laba dan keuntungan yang lebih lambat, dan pengakuan biaya dan kerugian yang lebih cepat. Dengan demikian, konservatisme akuntansi belum memiliki definisi yang otoritatif. Hal itu

dikarenakan setiap peneliti memiliki pandangan yang berbeda mengenai konservatisme akuntansi.

### **Pengukuran Konservatisme**

Watts (2003) dalam Haniati dan Fitriany (2010) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, dan *Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme. Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watt (2003).

#### 1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

*Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui

sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \epsilon_t$$

Dimana  $\Delta NI_t$  adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan  $D \Delta NI_{t-1}$  adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan  $\Delta NI_{t-1}$  bernilai negatif.

## 2. *Earning/Accrual Measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2002) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya *conservatism*.

Selain itu, Givoly membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *nonoperating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

## 3. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya

## ***Earning Management***

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi opsi yang ada



dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini, yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi yang menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk memengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ini adalah esensi dari manajemen laba (*earning management*) yaitu, suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan (Belkoui, 2006:74).

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

#### 1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode

akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

#### 2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Scott (2000) dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa “*earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Kebijakan akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti *straight-line versus declining-balance amortization*, atau kebijakan untuk pengukuran *revenue*; dan *kedua* akrual diskresi, seperti provisi kerugian kredit, biaya jaminan, nilai

persediaan, waktu dan jumlah pos luar biasa. Ada dua cara untuk melihat perilaku manajemen laba. *Pertama*, perilaku *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka mengenai kompensasi, *debt contract*, dan *political cost*; dan *kedua*, manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*.

Healy (1985) menyatakan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi perilaku manajemen *manage* laba. *Pertama*, mengontrol jenis akrual, dimana akrual secara luas didefinisikan sebagai porsi *item* penerimaan dan pengeluaran (*revenue and expenses*) pada laporan laba-rugi yang tidak direpresentasikan oleh arus kas; dan *kedua*, perubahan kebijakan akuntansi. Selanjutnya, Healy menyatakan bahwa akrual diskresi digunakan sebagai *proxy* total akrual. Asumsi yang digunakan adalah akrual non-diskresi relatif kecil terhadap akrual diskresi, sehingga total akrual tinggi mengandung akrual diskresi tinggi. Total akrual dapat dihitung dengan dua cara. *Pertama*, menghitung perubahan setiap akun neraca yang merupakan subyek akrual; dan *kedua*, menghitung perbedaan antara *net income* dan *cash flow*.

Menurut Scott (2000) dalam Anggraini dan Trisnawati (2008), *earnings*

*management* adalah suatu cara penyajian laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer, melalui pemilihan suatu set kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Scott (2000) menyatakan bahwa *earnings management* berkaitan dengan pilihan manajemen atas kebijakan akuntansi sehingga tujuan manajemen dapat dicapai. Terdapat dua sudut pandang *earnings management*; pertama, *earnings management* merupakan perilaku manajemen yang oportunistik yang dikaitkan dengan maksimisasi kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, *earnings management* ditinjau dari sudut pandang pengkontrakan efisien (*eficient contracting*).

*Earnings management* merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. *Earnings management* juga berkaitan dengan *moral hazard* karena *earnings management* dianggap sebagai ancaman moral bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Healy dan Wahlen (1999), *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga

menyebabkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan.

### **Corporate Governance**

#### **Pengertian Corporate Governance**

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2006) dalam (Agoes dan Ardana: 101) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

*Corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas (*outside investors/ minority shareholders*) dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali (*insider*) dengan penekanan pada mekanisme legal (Shleiver dan Vishny, 1997) dalam Wawo 2010. Pendekatan legal dari *corporate governance* memiliki arti bahwa mekanisme kunci dari *corporate governance* adalah proteksi investor eksternal (*outside investors*), baik pemegang saham maupun kreditor, melalui

sistem legal, yang dapat diartikan dengan hukum dan pelaksanaannya.

#### **Prinsip Prinsip Corporate Governance**

Prinsip-prinsip OECD (dalam Sukrisno Agoes, 2006) mencakup lima bidang utama, yaitu: hak-hak para pemegang saham (*stockholders*) dan perlindungannya; peran para karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) lainnya; pengungkapan (*disclosure*) yang akurat dan tepat waktu; transparansi terkait dengan struktur dan operasi perusahaan; serta tanggung jawab dewan (maksudnya Dewan Komisaris dan Direksi) terhadap perusahaan, pemegang saham, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Secara ringkas, prinsip-prinsip tersebut dapat dirangkum sebagai berikut: a. Perlakuan yang setara antar pemangku kepentingan (*fairness*), b. Transparansi (*transparency*), c. Akuntabilitas (*accountability*), d. Responsibilitas (*responsibility*)

#### **Mekanisme Corporate Governance**

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan

terhadap keputusan. Menurut Boediono (2005) mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *external mechanisms*.

*Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen & Meckling, 1976) dalam Wardhani (2008).

Untuk meminimalisasi permasalahan agensi tersebut, maka dibuatlah kontrak-kontrak dalam perusahaan baik kontrak antara pemegang saham dengan manajernya maupun

kontrak antara manajemen dengan karyawan, pemasok, dan kreditur. Namun, konflik tersebut tidak dapat diatasi secara menyeluruh dengan menggunakan kontrak tersebut karena biaya untuk membuat kontrak yang lengkap sangatlah mahal, dan apabila tidak merupakan hal yang tidak mungkin (Fama dan Jensen, 1983; Hart, 1995). Jadi, dalam kondisi dimana kontrak tidak dapat dibuat secara sempurna, mekanisme *corporate governance* memainkan peranan dalam memitigasi konflik tersebut. Mekanisme *corporate governance* yang dapat memitigasi konflik tersebut dan mempengaruhi hubungan antara *earning management* dengan konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris.

Bernhart dan Rosenstein (1998) dalam Siallagaan & Mas'ud, (2006) menyatakan beberapa mekanisme (mekanisme *corporate governance*) seperti mekanisme internal, seperti struktur dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya

kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

### **Kepemilikan Manajerial**

Penelitian ini akan memasukkan mekanisme internal spesifik perusahaan sebagai variabel pemoderasi yaitu struktur kepemilikan dan struktur pengelolaan. Untuk struktur kepemilikan akan digunakan variabel kepemilikan manajerial dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajemen.

Menurut Mello dan Pearson dalam Etty Widyastuti (*Balance*, 2004), Kepemilikan Dalam (*Insider Ownership Concentration*) adalah persentase kepemilikan dewan direksi dan dewan komisaris atas saham perusahaan (Priyo Widodo, 2010).

Menurut Agus Sartono (2004) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, *Insider Ownership* didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan *option* yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan. Secara matematik nilai *Insider Ownership* (IO) diperoleh dari persentase saham

perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris (Priyo Widodo, 2010).

Trisyanti (2009) dalam Diah (2009) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial itu sendiri dapat dilihat dari konsentrasi kepemilikan atau prosentase saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan manajemen. Prosentase tersebut diperoleh dari banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri.

Mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan *agent-principal* adalah dengan memperbesar jumlah kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Mudjiono (2010). Dengan demikian akan terjadi pensejajaran kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Dan mekanisme diatas akan menambah keyakinan investor bahwa perilaku manajer untuk melakukan tindakan untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi.

Menurut Lafond dan Rouchowdhury (2007), kepemilikan manajerial merupakan presentase

kepemilikan saham perusahaan oleh direktur perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan. Hubungan antara kepemilikan manajerial dan konservatisme terjadi pada saat perusahaan akan melakukan investasi yang akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Hal ini disebabkan konservatisme akuntansi akan membuat perusahaan lebih mengakui kerugian dan menunda pengakuan keuntungan yang dapat berpengaruh terhadap penilaian kinerja manajer.

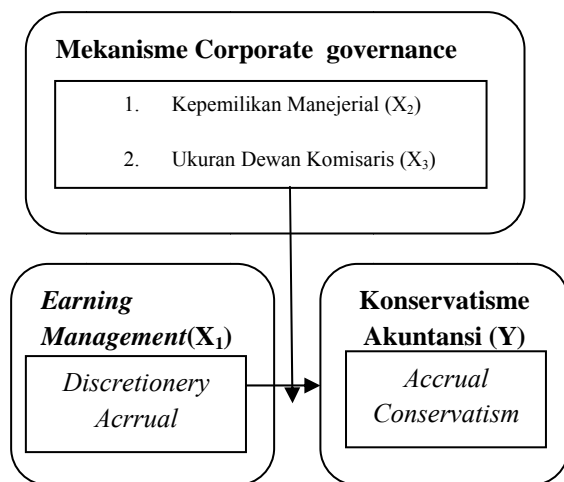
### **Jumlah Dewan Komisaris**

Jumlah dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan (dalam Lara, *et al* (2005).

Dalam penelitian ini, struktur pengelolaan akan digunakan jumlah dewan komisaris dengan pemikiran bahwa salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan

peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Mekanisme (pengendalian) internal dalam perusahaan antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal ini komposisi dewan (World Bank, 1999) dalam Boediono (2005).

Ukuran dewan komisaris yang terkait dengan jumlah anggota dewan komisaris akan mempengaruhi mekanisme pengawasan terhadap perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif sehingga penerapan akuntansi yang disyaratkan dewan komisaris lebih konservatif. Oleh karena itu, jumlah anggota dewan komisaris harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kompleksitas perusahaannya, supaya pengawasan yang dilakukan lebih efektif.



**Gambar 1. Model Penelitian**

### Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan model penelitian gambar 1 diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh antara *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi.
- H2: Terdapat pengaruh antara *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi dengan dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.
- H3: Terdapat pengaruh antara *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi dengan dimoderasi oleh jumlah dewan komisaris.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah penelaahan hubungan variabel independen dengan variabel dependen yang dimoderasi dua variabel moderator. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang disediakan oleh pihak lain dan tidak berasal dari sumber langsung. Data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber penelitian ini dari [www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id) dan pojok bursa efek Indonesia Stie Trisakti.

### Definisi Operasional

#### Konservatisme Akuntansi

Ukuran konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran akrual yang merupakan variabel terikat dalam model penelitian. Ukuran konservatisme dengan menggunakan akrual, sesuai dengan yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam Ahmed dan Duellman (2007). Rumus untuk mengukur konservatisme yaitu:

$$KON\_ACC = \frac{NI - CF}{RTA}$$

Keterangan:

KON\_ACC = Tingkat konservatisme akuntansi

NI = Laba sebelum *extraordinary items*

CF = Arus kas operasi ditambah biaya depresiasi

RTA = Rata-rata total aktiva

### Earning Management

Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) dalam Ujihanto dan Pramuka (2007). Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* dengan tahapan:

- Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*).
- Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi

Volume 8, No.1, Tahun 2013

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Keterangan:

$TAC_t$  : *total accruals* perusahaan i pada periode t

$A_{t-1}$  : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$REV_t$  : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$REC_t$  : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_t$  : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun

- Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Keterangan:

$NDA_t$  : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

$\alpha$  : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*



d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1})$$

$$- NDA_t$$

Keterangan:

DAC<sub>t</sub> : discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel pemoderasi adalah mekanisme *corporate governance* yang berhubungan dengan nilai pasar perusahaan, yaitu kepemilikan manajerial dan jumlah dewan komisaris untuk fungsi *service* dan kontrol.

### **Kepemilikan Manejerial**

Midiastuty & Machfoedz (2003) dalam Arief & Bambang (2007) mendefinisikan kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Persentase kepemilikan manajemen diperoleh dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen secara pribadi

### **Jumlah Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Beiner *et al*, 2003). Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004). Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

### **Metode Analisis**

Model penelitian ini menggunakan alat analisis regresi maka data diuji apakah memenuhi uji asumsi klasik guna memenuhi BLUE (*the best linier unbiased estimator*). Uji asumsi klasik dilakukan karena menjadi persyaratan regresi agar model linier tidak bias sebagai estimator. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: Uji Normalitas, Multikolonieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas.

## **HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dari 69 observasi pada perusahaan manufaktur

yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat dari menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 69 sampel data yang diambil dari *Annual Report* dan Laporan Keuangan Publikasi perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2008 sampai 2010. Variabel yang digunakan adalah Konservatisme Akuntansi, *Earnings Management*, Kepemilikan Manajerial, dan Jumlah Dewan Komisaris.

#### 1. Konservatisme Akuntansi

Variabel konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow* yang menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,62. Hal tersebut menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan sampel konservatif atau memiliki tingkat konservatisme yang tinggi. Tingkat konservatisme akuntansi terendah adalah sebesar 0.26 pada PT. Astra International Tbk tahun 2010. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010 dengan tingkat konservatisme akuntansi tertinggi terdapat pada PT. Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2009 adalah sebesar 1.07. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut cenderung berhati-hati dalam menghadapi risiko bisnis. Sedangkan standar deviasi yang dimiliki 0,20061 menunjukkan variasi yang terdapat dalam konservatisme akuntansi.

#### 2. *Earnings Management*

Variabel *earnings management* (DA) diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* yang menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.60. Hal ini menunjukkan tingkat *earnings management* yang tinggi artinya rata-rata perusahaan melakukan *earnings management*, atau sebagian besar perusahaan melakukan *earnings management*. Nilai *earning management* yang paling rendah pada PT. Barito Pacific Tbk tahun 2008 adalah sebesar 0.09, yang mana merupakan *discretionary accruals* terendah. Sedangkan nilai maksimum pada PT. Apac Citra Centertex Tbk tahun 2008 yaitu sebesar 1.22, yang mana merupakan *discretionary accruals* tertinggi. Standar deviasi variabel ini adalah sebesar 0.30144 menunjukkan variasi yang terdapat dalam *earnings management*.

### 3. Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial (KM) dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.23. Hal ini menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Nilai terendah (minimum) sebesar 0,00001 yang dimiliki oleh PT. Apac Citra Centertex Tbk dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 5.06 dimiliki oleh PT. Lionmesh Prima Tbk. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 1.6009 menunjukkan variasi yang terdapat dalam kepemilikan manajerial.

### 4. Jumlah Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris (JDK) perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.17. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki dewan komisaris yang termasuk juga komisaris independen sebanyak 2 orang. Dewan komisaris dimaksudkan untuk dapat mengawasi kinerja manajer atau direksi. Jumlah dewan

komisaris paling sedikit adalah 1 orang dimiliki oleh PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk dan paling banyak mencapai 3 orang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. Standar deviasi adalah sebesar 0.5549 menunjukkan variasi yang terdapat dalam jumlah dewan komisaris.

## Pengujian Asumsi Klasik

**Uji Normalitas** Pada awal pengujian normalitas, hasil menunjukkan bahwa distribusi data tidak memenuhi normalitas. Untuk memenuhi syarat normalitas, dilakukan transformasi data ke dalam bentuk SQRT (*square root*/akar pangkat dua) agar seluruh nilai mendekati nilai-nilai yang lainnya. Kemudian dilakukan kembali pengujian normalitas kembali, hasilnya sudah lebih baik namun belum berdistribusi normal. Peneliti kemudian menghapus data-data yang timpang dengan melihat outlier pada boxplot.

Dari hasil olahan data berupa rasio skewness dan kurtosis dengan membandingkan nilai statistik dan standar errornya.

$$\text{Rasio Skewness} = 0.205 / 0.289 = 0.709$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = -0.366 / 0.570 = -0.642$$

Hasil perhitungan rasio skewness dan kurtosis berada diantara  $\pm 1,96$  yang berarti data residual berdistribusi normal.

**Uji Multikolonieritas** Dari hasil olah data bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini terbebas dari multikolonieritas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

**Uji Autokorelasi** Berdasarkan hasil pengujian melalui *Durbin Watson* menunjukkan bahwa *Durbin-Watson* sebesar 2.156 berada di daerah tidak ada autokorelasi. Yaitu diperoleh nilai dL sebesar 1,525 sedangkan nilai dU sebesar 1,703. Kesimpulannya, model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

**Uji Heterokedastisitas** Berdasarkan hasil olahan data dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas lebih besar dari 0,05 yang berarti model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

### Pengujian Hipotesis

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel

independen masing-masing (partial) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Nilai  $t_{tabel}$  dengan  $df = 65$ , pada  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 1.6686. Berikut akan disajikan analisis koefisien regresi dengan menggunakan uji t:

**Tabel Hasil Kesimpulan Uji t**

Variabel	t- hitung	>/ <	t- tabel	Sign. <	>/ <	A	Kesimpul an
DA	3.66 6	>	1.668 6	0.00 1	<	0.0 5	Signifikan
AbsX1_ X2	0.79 3	<	1.668 6	0.43 0	>	0.0 5	Tidak signifikan
AbsX1_ X3	0.24 5	<	1.668 6	0.80 7	>	0.0 5	Tidak signifikan

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 19 IBM

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai t hitung untuk *earning management* adalah sebesar 3.666 lebih besar dari nilai t tabel 1.668 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Selain itu nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan pada *earning management* terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai t hitung untuk kepemilikan manajerial

dan *earning management* adalah sebesar 0.793 lebih kecil dari nilai t tabel 1.668 ( $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ). Selain itu nilai signifikansi 0,430  $>$  0,05, berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi dengan dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai t hitung jumlah dewan komisaris dan *earning management* adalah sebesar 0.245 lebih kecil dari nilai t tabel 1.668 ( $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ). Selain itu nilai signifikansi 0,807  $>$  0,05, berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi dengan dimoderasi oleh jumlah dewan komisaris.

### ***Earning Management* Dan Konservatisme Akuntansi**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan antara variabel *earning management* terhadap konservatisme akuntansi, variabel *earning management* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan arah koefisien negatif yaitu sebesar 3.666 lebih besar dari nilai t tabel 1.668 ( $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ). Selain itu nilai signifikansi 0,001  $<$

0,05 artinya *earnings management* berpengaruh terhadap pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan selama tahun 2008-2010 pada konservatisme akuntansi dengan teknik akrual konservatisme dan *earning management* dengan *discretionary accruals* model jones yang dimodifikasi. Didapatkan hasil bahwa rata rata sebanyak 22% atau 5 perusahaan terindikasi melakukan *income increasing earning management* dan sebanyak 78% atau 18 perusahaan melakukan *income decreasing earning management*. Sehingga 78% atau 18 perusahaan yang cenderung menyelenggarakan *income decreasing earning management* berpengaruh terhadap pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis). Manajer merasa penggunaan akuntansi yang konservatif akan membatasi tindakan oportunistik manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002), Amanah (2002), Yulistia (2004), dan Anggraini & Trisnawati (2008) yang menemukan adanya pengaruh negatif

signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan dalam Anggraini & Trisnawati (2008) yang menyatakan bahwa *earnings management* berpengaruh terhadap pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif. Konservatisme akuntansi tidak konsisten digunakan pada perusahaan di Indonesia karena masih adanya sebagian perusahaan lebih memilih untuk menggunakan akuntansi konservatif atau menggunakan akuntansi tidak konservatif. Penelitian ini membuktikan bahwa jika terkait dengan *earnings management*, manajer perusahaan cenderung menggunakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis). Manajer merasa penggunaan akuntansi yang konservatif akan membatasi tindakan oportunistik manajemen.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Yulistia (2004) dalam Anggraini & Trisnawati (2008) yang menyatakan bahwa *earnings management* mempengaruhi pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif. Penggunaan konservatisme dalam praktik akuntansi sangat disarankan untuk tetap

dipergunakan karena akuntansi konservatif menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan pihak-pihak luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk memperbesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif dalam laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini juga seiring dengan penelitian yang dilakukan Mayang Sari dan Wilopo (2002) dalam Anggraini & Trisnawati (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan menggunakan prinsip konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh. Pertumbuhan terjadi karena sebenarnya pada pembebanan kos yang sebesar-besarnya terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk melakukan investasi pada masa yang akan datang.

Penelitian tersebut juga mendukung penelitian yang dilakukan Amanah (2002)

dalam Anggraini & Trisnawati (2008) yang menyatakan bahwa manajer perusahaan memilih akuntansi yang konservatif (optimis) dipengaruhi oleh perilaku oportunistik manajer untuk mengelola laba agar dapat memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pihak-pihak yang melakukan kontrak dengan manajer. Dugaan ini diperkuat dengan kecenderungan perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *earnings management*, sehingga manajer memilih untuk menggunakan akuntansi yang konservatif dipengaruhi oleh *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

#### **Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Dimoderasi Oleh Kepemilikan Manajerial.**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel kepemilikan manajerial mempengaruhi hubungan *earning management* dengan konservatisme akuntansi menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan *earning management* dengan konservatisme akuntansi dengan arah koefisien positif.

Nilai t hitung 0.793 lebih kecil dari nilai t tabel 1.668 ( $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ). Dengan tanda negatif dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah hubungan atau berpengaruh negatif terhadap *earning management* dengan konservatisme akuntansi, sedangkan nilai signifikansi  $0,430 > 0,05$  menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian, variabel kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel yang dapat menginteraksi pengaruh *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk tidak ada pengaruh yang signifikan pada *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi dengan dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan dalam Amalia (2007) dimana variabel kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Tanda negatif koefisien interaksi pada hasil penelitian diartikan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah hubungan atau berpengaruh negatif terhadap hubungan konservatisme

akuntansi dengan nilai perusahaan. Dengan demikian kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan tidak dapat didukung atau gagal menolak  $H_0$ . Hal ini mungkin saja terjadi karena struktur kepemilikan manajerial di Indonesia masih sangat kecil dan didominasi oleh keluarga. Faktor lain seperti perbedaan perioda penelitian dan sampel yang digunakan memungkinkan perbedaan hasil penelitian.

#### **Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Dimoderasi Oleh Jumlah Dewan Komisaris.**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel jumlah dewan komisaris mempengaruhi hubungan *earning management* dengan konservatisme akuntansi menyatakan bahwa variabel jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning management* dengan konservatisme akuntansi dengan arah koefisien negatif.

Hasil regresi sebesar 0.245 lebih kecil dari nilai t tabel 1.668 ( $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ) dengan tanda negatif dapat diartikan bahwa jumlah dewan komisaris

memperlemah hubungan atau berpengaruh negatif terhadap *earning management* dengan konservatisme akuntansi. Selain itu nilai signifikansi  $0,807 > 0,05$  menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian, variabel jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi yang tidak dapat menginteraksi pengaruh *earning management* terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi dengan dimoderasi oleh jumlah dewan komisaris.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan dalam Amalia (2007) bahwa variabel jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Namun demikian koefisien yang bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel jumlah komisaris berpengaruh secara negatif terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Hal ini mungkin saja terjadi karena struktur pengelolaan di Indonesia seperti adanya *cross-directorship* (adanya keterhubungan



antara anggota dewan komisaris perusahaan dengan anggota dewan komisaris perusahaan lain) mungkin dapat memperlemah fungsi *service* dan kontrol dari dewan komisaris. Jika investor mengetahui bahwa anggota dewan (komisaris) suatu perusahaan menjadi pejabat di perusahaan lain maka investor akan memberikan penilaian yang rendah terhadap perusahaan. Hal ini wajar mengingat di Indonesia kondisi tersebut dapat dianggap sebagai kolusi dan nepotisme yang cenderung bersifat negatif. Namun demikian hal ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Dengan demikian hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada jumlah dewan komisaris terhadap hubungan *earning management* dengan konservatisme akuntansi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *earnings management* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia mempengaruhi pilihan manajer untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatif. Dengan

kemampuan mekanisme *corporate governance* dalam mempengaruhi hubungan *earning management* dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *earning management*, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Variabel *earning management* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan arah koefisien negatif yaitu sebesar 3.666 lebih besar dari nilai  $t$  tabel 1.668 ( $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ) dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Hasil rata rata pengolahan data yang dilakukan pada konservatisme akuntansi dengan teknik akrual konservatisme dan *earning management* dengan *discretionary accruals* model jones yang dimodifikasi sebanyak 22% atau 5 perusahaan melakukan *income increasing earning management* dan sebanyak 78% atau 18 perusahaan melakukan *income decreasing earning management*. Artinya *earnings management* berpengaruh

terhadap pilihan manajer perusahaan untuk menggunakan akuntansi konservatif.

3. Tidak ada pengaruh yang signifikan pada *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi dengan dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Hasil pengukuran didapat nilai  $t$  hitung ( $AbsX1\_X2$ ) untuk kepemilikan manajerial dan *earning management* adalah sebesar 0.793 lebih kecil dari nilai  $t$  tabel 1.668 ( $t$ -hitung  $<$   $t$ -tabel) dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah hubungan atau berpengaruh negatif terhadap *earning management* dengan konservatisme akuntansi, sedangkan nilai signifikansi  $0,430 > 0,05$  menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian, variabel kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel yang dapat menginteraksi pengaruh *earning management* terhadap konservatisme akuntansi.

4. Tidak ada pengaruh yang signifikan pada *earnings management* terhadap konservatisme akuntansi dengan dimoderasi oleh jumlah dewan komisaris. Hasil pengukuran didapat  $t$  hitung ( $AbsX1\_X3$ ) jumlah dewan komisaris dan *earning management* adalah sebesar 0.245 lebih kecil dari nilai  $t$  tabel 1.668 ( $t$ -hitung  $<$   $t$ -tabel) dapat diartikan bahwa jumlah dewan komisaris memperlemah hubungan atau berpengaruh negatif terhadap *earning management* dengan konservatisme akuntansi. Selain itu nilai signifikansi  $0,807 > 0,05$  menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian, variabel jumlah dewan komisaris merupakan variabel pemoderasi yang tidak dapat menginteraksi pengaruh *earning management* terhadap konservatisme akuntansi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed dan Duellman. 2007. "Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis". *Journal of Accounting and Economics*.
- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana, 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amalia, Dwi Yana. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance". SNA Makasar.
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24.
- Belkaoui and Ahmed. 2006. *Accounting Theory*. Edisi Kelima, Terjemahan Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dernaui, Salemba Empat, Jakarta
- Dewi, Ratna AAA., 2003. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. Makalah SNA VI
- Givoly dan Hayn. 2000. "The changing time-series properties of earnings, cashflows and accruals: Has financial reporting become more conservative". *Journal of Accounting and Economics* No.29. Agustus.
- Ghozali, Imam., 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometric*. Fourth Edition. McGraw-Hill Book Co.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kwon, Y. P., 2005. Accounting Conservatism and Managerial Incentives, Forthcoming in *Management Science*.
- LaFond, Ryan., and Sugata Roychowdhury., 2007. Managerial ownership and accounting conservatism. *Working Paper, Massachusetts Institute of Technology*.
- Lasdi, Lodovicus. (2008). *Determinan Konservatisme Akuntansi*. The 2nd National Conference UKWMS Surabaya. P 7 – 10, 17 & 18.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Model Feltham-Ohlson (1996)." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, September 2002, 291-310
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan, 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 10. Makasar
- Sari, 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders- Shareholders Seputar Kebijakan Deviden dan Peringkat Obligasi Perusahaan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V*
- Sari, Cynthia dan Desi Adhariani, 2009. "Konservatisme Akuntansi dan

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.”  
Makalah SNA XII.

Setyadharma, Andryan., 2010. *Uji Asumsi Klasik dengan SPSS 16.0*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Wardhani, Ratna. 2008. “Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia DanHubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*”. SNA Pontianak.

Watts, Ross L, 2003, “*Conservatism in Accounting*”, Working Paper, University ofRockhester: New York.

Widya. 2005. “Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 8.No. 2. Mei.

[www.fcgi.or.id](http://www.fcgi.or.id)

[www.idx.com](http://www.idx.com)